



## POTENSI KULTUR SEKOLAH DALAM PENGUATAN NILAI PENDIDIKAN *TAT TWAM ASI* DI SMA NEGERI 1 MARGA KABUPATEN TABANAN

Oleh

Ni Putu Devi Utami Ariasih<sup>1</sup>, Ferdinandus Nanduq<sup>2</sup>, I Nengah Karsana<sup>3</sup>

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

[Putudeviutami24@gmail.com](mailto:Putudeviutami24@gmail.com) , [ferdinandus\\_nanduq@uhnsugriwa.ac.id](mailto:ferdinandus_nanduq@uhnsugriwa.ac.id) ,

[nengahkarsana1@gmail.com](mailto:nengahkarsana1@gmail.com)

### Abstrak

Kultur sekolah adalah budaya yang dimiliki setiap sekolah dan memiliki ciri khasnya masing-masing, kultur sekolah sangatlah penting dilakukan untuk menguatkan nilai pendidikan *tat twam asi* dan akhlak mulia peserta didik, sehingga dapat menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur. Karena itu penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bentuk potensi kultur sekolah dalam penguatan nilai pendidikan *tat twam asi* di SMAN 1 Marga Kabupaten Tabanan, (2) mengetahui langkah-langkah yang dilakukan dalam penguatan nilai pendidikan *tat twam asi* di SMAN 1 Marga, (3) mengetahui nilai pendidikan *tat twam asi* apa saja yang terdapat dalam kultur sekolah di SMAN 1 Marga. Teori yang digunakan adalah Strukturalisme Budaya dari Yasraf 2002, Konsensus dari Durkheim 1990 dan Nilai dari Adisusilo 2013. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Agama Hindu, Guru BK, Wakasek Kesiswaan, Kepala TU, Orang Tua Siswa dan Siswa di SMAN 1 Marga. Metode yang digunakan adalah Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan Studi Kepustakaan. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif dengan langkah langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini 1) Bentuk Potensi Kultur Sekolah dalam Penguatan Nilai Pendidikan *Tat Twam Asi* di SMAN 1 Marga: Iklim sosial sekolah, Iklim Intelektual Sekolah, Aturan dan Kebijakan, Tradisi dan Rutinitas, Struktur, Bermitra Secara Efektif, Norma. 2) Langkah-langkah Yang Di Lakukan Dalam Penguatan Nilai Pendidikan *Tat Twam Asi* Di SMAN 1 Marga: Menguatkan ajaran *tat twam asi*, Melalui ekstrakurikuler, diskusi serta membuat kesepakatan bersama, Kegiatan-kegiatan keagamaan, Pembagian kordinator disetiap kegiatan, berkomunikasi dengan orang tua siswa, dan melaksanakan serta menerapkan. 3) Nilai Pendidikan *Tat Twam Asi* yang ada Di SMAN 1 Marga: Gotong royong dan Toleransi

**Kata Kunci:** Kultur Sekolah, Penguatan *Tat Twam Asi*

### Abstract

*School culture is a culture that is owned by every school and has its own characteristics, school culture is very important to do to strengthen the value of twam ation education and noble character of students, so as to create a young generation of noble character and noble character. Therefore, this study aims to (1) find out the potential form of school culture in strengthening the value of tat twam asi education at SMAN 1 Marga, Tabanan Regency, (2) find out the steps taken in strengthening the value of tat twam asi education at SMAN 1 Marga, (3) find out the educational value of tat twam asi what is contained in the school culture at SMAN 1 Marga. The theory used is Cultural Structuralism from Yasraf 2002, Consensus from Durkheim 1990 and Values from Adisusilo 2013. The subjects of this study were the Principal,*



*Hindu Religion Teacher, BK Teacher, Vice Head of Student Affairs, Head of TU, Parents of Students and Students at SMAN 1 Marga. The method used is Observation, Interview, Documentation, and Literature Study. The data that has been collected was analyzed using a qualitative descriptive analysis method with steps of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of research and discussion in this study 1) Forms of School Culture Potential in Strengthening Tat Twam Asi Educational Values at SMAN 1 Marga: School social climate, School Intellectual Climate, Rules and Policies, Traditions and Routines, Structure, Effective Partnering, Norms. 2) Steps Taken in Strengthening Tat Twam Asi Educational Values at SMAN 1 Marga: Strengthening tat twam asi teachings, Through extracurricular, discussions and making mutual agreements, religious activities, distribution of coordinators in each activity, communicating with parents of students, and implement and implement. 3) The Value of Tat Twam Asi Education in SMAN 1 Marga: Mutual Cooperation and Tolerance*

**Keywords:** *School Culture, Strengthening Tat Twam Asi*

## I. PENDAHULUAN

*Tat twam asi* dalam filosofi dari ajaran atman dan brahman dalam upanisad merupakan konsep ajaran agama Hindu yang sangat populer dan sebagai landasan filosofis hubungan manusia dengan sesamamannya, termasuk dengan makhluk hidup ciptaan Tuhan lainnya. Dalam tata hubungan sesama manusia, *tat twam asi* merupakan landasan etika menurut ajaran Agama Hindu (Mantra, 1993:8). Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa setiap insan Hindu harus berupaya membangun pengetahuan dan kesadaran *tat twam asi* didalam dirinya agar tercipta kehidupan sosial yang damai, adil, dan demokratis. Hal yang sama dapat dipahami dari ilustrasi yang diberikan oleh Sivananda (2003:67) yang menyatakan bahwa “Bila merugikan tetanggamu, sebenarnya kamu merugikan dirimu sendiri. Bila merugikan makhluk hidup lainnya, sebenarnya kamu merugikan dirimu sendiri, karena segenap ala mini tiada lain adalah dirimu sendiri”.

Cita-cita kehidupan sosial yang berlandaskan *tat twam asi* selaras dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia, dan merupakan tugas utama bagi setiap jalur, jenis, jenjang dan satuan pendidikan. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab” Oleh karena itu, membentuk peserta didik beragama Hindu agar mampu mewujudkan cita-cita kehidupan sosial berlandaskan *tat twam asi* adalah tugas utama satuan pendidikan, termasuk satuan pendidikan menengah atas.

Pembentukan karakter siswa Hindu yang berorientasi *tat twam asi* tidak cukup dilakukan melalui proses pembelajaran Agama Hindu di kelas, tetapi harus ditunjang dengan penciptaan kultur sekolah yang mampu menguatkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai *tat twam asi*. Pemikiran tersebut dapat didasarkan pada pandangan Hasan (2014:119–122) Kultur sekolah sangat berpotensi membentuk sikap dan perilaku yang berbasis nilai-nilai Agama yang selaras dengan karakter bangsa Indonesia. Pandangan senada dikemukakan oleh Simarmata (2018:82) bahwa kultur sekolah adalah kekuatan untuk memperbaiki serta menumbuh-kembangkan karakter anak di tengah tantangan abad 21 berupa lunturnya kultur komunitas.



Fenomena luntarnya kultur masyarakat menurut Simarmata (2018:82) antara lain diwujudkan dalam bentuk sikap ketidakpedulian dengan sesama, tindakan kekerasan, seks bebas, tawuran, serta tindakan merusak dan tidak bertanggungjawab. Tindakan kekerasan juga pernah terjadi di lingkungan pendidikan di Kabupaten Tabanan. Harian NusaBali memuat berita tentang peristiwa

penganiayaan yang dilakukan oleh peserta didik di sebuah Lembaga pendidikan pada tanggal 9 Pebruari 2022. Kenyataan yang telah diuraikan tersebut mendorong peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi Potensi Kultur Sekolah dalam Penguatan Nilai *Tat Twam Asi* di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Marga, Kabupaten Tabanan.

## II. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kepustakaan, dokumentasi.

## III. PEMBAHASAN

### 3.1 Bentuk Potensi Kultur Sekolah Dalam Penguatan Nilai Pendidikan *Tat Twam Asi* Di SMAN 1 Marga

Kultur sekolah merupakan bentuk komitmen bersama yang dipakai untuk melakukan hidup bersama serta diterapkan memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi sekolah dalam mencetak lulusan yang cerdas dan berakhlak mulia. Kultur sekolah dapat ditemui di semua sekolah dan memiliki ciri khasnya masing-masing. Akan ada bahaya jika masing-masing sekolah atau negara secara keseluruhan mengadopsi sekolah standar iklim yang menggunakan definisi iklim sekolah yang lebih sempit. Jika, pedoman baru lebih fokus hanya pada menciptakan iklim sosial yang aman dan peduli tanpa memadai mengatasi iklim intelektual dan budaya sekolah yang lebih luas yang dibutuhkan untuk prestasi siswa kita akan kehilangan kesempatan kritis. Pendekatan yang lebih bermakna terhadap iklim atau budaya akan menilai sekolah secara luas dan mendalam, dengan tolok ukur serta metrik yang mencakup berbagai faktor akademik dan sosial yang membuat sekolah berkualitas.

#### 3.1.1 Iklim Sosial Sekolah

Iklim sosial dapat diartikan sebagai suasana atau fenomena keseharian masyarakat sebagai implikasi budaya dan perkembangan pribadi terutama tingkah laku dalam institusi sosial. Suatu proses pembelajaran yang efektif akan menunjukkan sikap belajar siswa yang positif. Hal ini juga dipengaruhi oleh iklim sosial dalam pengelolaan kelas. Menurut penelitian Kadariah (2012) menyatakan bahwa terdapat unsur iklim sosial sekolah pada penelitiannya yang dimana terdapat beberapa unsur seperti hubungan pegawai dengan pegawai, hubungan guru dengan guru, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, dan hubungan wali kelas dengan siswa.

Iklim sosial diharapkan memiliki hubungan yang baik disetiap unsurnya sehingga akan mewujudkan sikap belajar mengajar yang positif. Bila iklim sosial yang terbentuk cukup baik maka siswa akan merasa tertarik atau menerima pelajaran yang diberikan guru dengan baik sehingga siswa akan fokus terhadap mata pelajaran tersebut, dan siswa akan mengikuti proses belajar mengajar dengan baik seperti aktif bertanya kepada guru, memberikan pendapat, maupun serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal tersebut diartikan



bahwa iklim sosial yang terbentuk dapat mempengaruhi belajar mengajar antar guru dan siswadi sekolah. Selain itu, dengan adanya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman terciptanya rasa kepedulian terhadap sekolah sehingga memberikan suasana damai di lingkungan sekolah.

iklim sosial merupakan bentuk kultur sekolah yang berpengaruh terhadap seluruh siswa disekolah SMAN 1 Marga, serta mampu menciptakan lingkungan yang aman dan rasa kepedulian, dimana semua siswa merasa dihargai sehingga akan terciptanya hubungan kekeluargaan di sekolah. SMAN 1 Marga dalam menerapkan pembelajaran agama Hindu dalam ajaran *tat twam asi* yang menekankan sifat-sifat toleransi, gotong royong dan saling menghargai. Sehingga terciptanya suasana belajar yang nyaman, maka siswa akan fokus terhadap pelajaran tersebut dan proses belajar mengajar terhadap siswa akan berjalan dengan baik seperti siswa akan aktif bertanya dan memberikan pendapatnya, maupun serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

### 3.1.2 Iklim Intelektual Sekolah

Menurut penelitian Desmita, 2012 yang menyatakan Iklim intelektual sekolah yaitu yang merujuk pada sejauh mana perlakuan guru terhadap siswa dalam memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual siswa sehingga tumbuh perasaan kompeten yang mencakup: (1) Perhatian terhadap individual siswa. (2) Intensitas tugas-tugas belajar. (3) Kemandirian pada siswa. (4) Sistem penilaian. (5) Kegiatan ekstra kurikuler. (6) Pengembangan inisiatif siswa.

Iklim sekolah merupakan satu kualitas lingkungan sekolah yang relatif tetap dialami oleh para partisipan, mempengaruhi perilaku mereka, dan didasarkan pada persepsi kolektif mereka tentang perilaku di sekolah. Penerapan ajaran *Tatwam Asi* menurut agama Hindu dalam implementasinya berdasarkan iklim intelektual sekolah ini termasuk sudah baik. Karena atmosfer sebuah sekolah menimbulkan dampak besar terhadap perilaku organisasi. dan karena para penyelenggara sekolah bisa menimbulkan pengaruh yang signifikan dan potensial bagi perkembangan kepribadian sekolah maka penting sekali melukiskan dan menganalisis iklim sekolah.

Perkembangan intelektual siswa di pengaruhi oleh budaya sekolah melalui ekstrakurikuler sekolah. Dimana kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan siswa secara rukun dapat mempengaruhi perilaku siswa itu sendiri. Kebersamaan siswa membangun sebuah kerjasama yang dimana timbul rasa toleransi dan loyalitas yang tinggi.

### 3.1.3 Aturan dan Kebijakan

Aturan adalah suatu pedoman agar manusia dapat hidup secara tertib dan teratur. Karena jika tidak ada peraturan, maka antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat bisa bertindak sewenang-wenang, tanpa kendali dan sulit untuk diatur. Pada umumnya, aturan merupakan hasil keputusan bersama yang harus ditaati dan dilaksanakan dimana sikapnya mengikat. Aturan juga berkaitan dengan kultur yang ada di sekolah seperti nilai norma dan adat yang berlaku di lingkungan. Peraturan merupakan suatu ketentuan yang harus ditaati setiap warga sekolah. Peraturan sekolah akan berjalan dengan baik apabila semua warga sekolah mulai siswa, guru, aparat guru dan kepala sekolah saling mendukung jalannya peraturan tersebut. Setiap adanya peraturan terdapat sebuah kebijakan yang mendasari aturan yang berlaku. Kebijakan yang dimaksud adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak.



Peraturan dan kebijakan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dimana kebijakan mampu mengatasi suatumasalah ataupun persoalan yang terjadi dantentunya tidak terlalu memberatkanpelanggar peraturan. Hal ini dikarenakan aturan juga berkaitan dengan kultur yang ada di sekolah seperti nilai norma dan adat yang berlaku di lingkungan sekolah. Maka kebijakan lah yang dapat mempertahankan nilai-nilai kebudayaan sehingga mampu menguatkan kultur sekolah. Hal inilah bentuk *tatwam asi* yang telah terbentuk dalam aturan dan kebijakan yang mengharuskan semua orang mentaatikewajiban yang telah diatur dalam aturan yang berlaku di dalam lingkup sekolah.

#### 3.1.4 Tradisi dan Rutinitas

Tradisi atau kebiasaan adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Kebiasaan yang diulang dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya. Tradisi terkadangdisamakan dengan kata-kata adat dalam pandangan masyarakat dipahami sebagaistruktur yang sama. Dimana agar dalamtradisi, masyarakat mengikuti aturan-aturan adat (Muhaimin, 2017). Dalam suatu kelompok, komunitas ataupun organisasi tentunya memiliki sebuah tradisi, dimana tradisi yang dilakukan tentunya memiliki tujuan untuk pelestarian sebuah budaya. Seperti hal nya di sekolah tradisi digunakan untuk menjalankan kultur sekolah agar kultur sekolah yang ada tidak hilang.

Tradisi yang di lakukan dalam jangka waktu tertentu seperti di hari suci Saraswati merupakan bagian dari rasa syukur kita kepada Tuhan atas turunya ilmupengetahuan. Untuk mengucapkan rasa syukur kita kepada Tuhan setiap harinya di adakannya suatu rutinitas, rutinitas merupakan sesuatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang terus menerus setiap hari yang bertujuan untuk memanfaatkan waktu secara efisien. Siswadi SMAN 1 Marga melaksanakan persembahyangan ke *padmasana* sekolah sebelum memasuki ruang kelas di pagi haridan melakukan *puja trisandya* sebelum melakukan pembelajaran di jam pertama. Rutinitas yang dilakukan ini sebagai bentuk dari rasa syukur yang dipanjatkan kepada Tuhan atas rahmat yang diberikan.

Kultur sekolah yang dimiliki menjadikan kita menjalankan sebuah tradisi. Dengan menjalankan tradisi dimanatradisi yang dilakukan tentunya memiliki tujuan untuk pelestarian sebuah budaya sehingga kultur sekolah yang ada tidak hilang. Tradisi-tradisi yang hanya dilakukan dalam waktu tertentu biasanya selalu diimbangi dengan sebuah rutinitas untuk mempertahankan kebudayaan yang ada. Hal itu juga dapat membentuk sebuah unsur ajaran *tat twam asi* yang dimana tradisi dan rutinitas itulah yang akan menjadikan kita mendekati diri dengan Tuhan sehingga segala sesuatu yang kita lakukan berdasarkan pada aturan agama dan lebih mampu bersosialisasi dengan orang lain dalam tradisi dan rutinitas tersebut.

#### 3.1.5 Struktur

Sekolah merupakan tempat yang berperan melakukan pengelolaan sekaligus penyelenggaraan pendidikan. Supaya berjalan dengan baik, maka terdapat struktur organisasi sekolah guna mengatur semua hal terkait kegiatan belajar mengajar. Keberadaan struktur juga memberikan tanggung jawab yang jelas pada masing-masing petugas sekolah. Sekolah merupakan tempat yang berperan melakukan pengelolaan sekaligus penyelenggaraan pendidikan. Supaya berjalan dengan baik, maka terdapat struktur organisasi sekolah guna mengatur semua hal terkait kegiatan belajar mengajar. Keberadaan struktur juga memberikan tanggung jawab yang jelas pada masing-masing petugas sekolah.



struktur organisasi berpengaruh terhadap keberlangsungan suatu kegiatan yang ada di sekolah. Guna mengatur semua hal terkait kegiatan belajar mengajar. Keberadaan struktur juga memberikan tanggung jawab yang jelas pada masing-masing petugas sekolah. Struktur juga memberikan ruang bagi staf dan siswa untuk bersuara serta berbagi tanggung jawab untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan yang mempengaruhi lingkungan sekolah. Dengan adanya struktur tersebutlah akan menciptakan terjadinya ajaran *tat twam asi* dalam lingkup sekolah. Guru dan murid saling menghargai dan menghormati.

### 3.1.6 Bermitra Secara Efektif Bersama Orang Tua

Kemitraan sekolah dan orang tua merupakan bagian dari tripusat pendidikan. Istilah tripusat pendidikan berasal dari istilah yang dipakai Ki Hajar Dewantara. Tripusat pendidikan adalah tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggarakannya pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada awalnya, dalam tata pendidikan masyarakat tradisional, hanya ada dua lembaga pendidikan yaitu lembaga pendidikan keluarga dan lembaga pendidikan masyarakat. (Dewantara, 1977) Setiap keluarga pasti melaksanakan interaksi dengan keluarga yang lain, sehingga terbentuk suatu masyarakat, yakni lingkungan sosial yang ada di sekitar keluarga itu.

Kemitraan sekolah dan orang tua berarti jalinan Kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam mendidik anak. Orang tua menjadikan sekolah sebagai sahabat atau mitra mereka agar dapat tercapai tujuan pendidikan, yaitu mendidik manusia seutuhnya. Berdasarkan pemaparan tersebut di atas bahwa bermitra secara efektif dengan orang tua siswa itu sendiri dapat dilakukan kontak sosial. Dalam hal ini kontak sosial yang terjadi antara guru dan orang tua haruslah kontak sosial yang bersifat positif, yang mengarah pada suatu bentuk kerjasama (kemitraan) kemitraan sebagai salah satu bentuk interaksi sosial melalui pertemuan bersama orang tua siswa. Sehingga segala program sekolah mendapat dukungan dari pihak orang tua siswa serta membangkitkan komunikasi dan kerjasama yang baik. Disamping hal itu juga terdapat kerjasama yang baik dari pihak sekolah dengan orang tua siswa dalam mendidik, sehingga dapat tercapainya tujuan Pendidikan yang mampu menjadikan siswa yang berakhlak yang baik dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan yang dianutnya. Dengan terciptanya komunikasi dan perlakuan yang baik antara guru dengan orang tua murid maka akan terciptanya rasa kepedulian hal tersebutlah yang menjadi sumber dari ajaran *tat twam asi* yang mampu di implementasikan di dunia pendidikan.

### 3.1.7 Norma

Setiap manusia bergaul baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan bermasyarakat pasti memiliki aturan atau batasan-batasan, mana yang harus dilakukan dan mana yang harus dihindari, agar tidak menjadi sorotan dalam masyarakat yang dimaksud dengan norma. Dalam hal ini dimaksudkan norma merupakan segala bentuk aturan yang berisikan tentang perintah dan larangan atau perilaku yang harus dan tidak harus dilakukan oleh setiap manusia dan sifatnya mengikat masyarakat yang mampu dijadikan pedoman atau budaya. Setiap individu harus bahkan wajib mentaatinya, karena norma merupakan prinsip, petunjuk hidup, acuan, pedoman bagi setiap tingkah laku manusia.

Menurut Soerjono Soekanto (1986) norma ialah sebuah perangkat dimana hal itu dibuat agar hubungan didalam suatu masyarakat dapat berjalan seperti yang diharapkan. Segala norma yang dibuat akan mengalami proses dalam suatu masyarakat sehingga norma-norma tersebut diakui, dihargai, dikenal dan ditaati oleh warga masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari.



### **3.2 Langkah-langkah yang Dilakukan dalam Penguatan Nilai Pendidikan *Tat Twam Asi* di SMAN 1 Marga**

Sebagai landasan dalam membina hubungan yang selaras, maka akan dilakukan langkah-langkah yang dilakukan penguatan nilai pendidikan *Tat Twam Asi* dengan beberapa langkah: (1) Melakukan perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama maupun norma yang berlaku dalam lingkungan sekolah. (2) Bertanggung jawab atas segala tindakan yang kita lakukan. (3) Lebih mendahulukan kepentingan bersamadari pada kepentingan pribadi. Adapun bagian yang dilakukan dalam pengimplementasian langkah-langkah yang dilakukan seluruh pihak sekolah dalam penguatan nilai Pendidikan *Tat Twam Asi* di SMAN 1 Marga sebagai berikut:

#### **3.2.1 Langkah-langkah Penguatan Nilai Pendidikan *Tat Twam Asi* dalam Iklim Sosial Sekolah**

Menurut penelitian Kadariah (2012) menyatakan bahwa terdapat unsur iklim sosial sekolah pada penelitiannya yang dimana terdapat beberapa unsur seperti hubungan pegawai dengan pegawai, hubungan guru dengan guru, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa. Iklim sosial diharapkan memiliki hubungan yang baik disetiap unsurnya sehingga akan mewujudkan sikap belajar mengajar yang positif. Maka untuk menjaga hubungan baik tersebut di SMAN

1 Marga menggunakan langkah yang dilakukan yaitu dengan penguatan iklim sosial sekolah di SMAN 1 Marga mengajarkan siswa, agar memiliki rasa toleransi dikarenakan ada juga siswa atau guru yang beragama non-Hindu, sikap toleransi inilah diharapkan mampu untuk menjaga keharmonisan antar sesama agar terciptanya suasana yang damai dan tentram. Tak hanya itu saja penguatan iklim sosial sekolah juga merupakan ajaran Pendidikan *tat twam asi*.

#### **3.2.2 Langkah-langkah Penguatan Nilai Pendidikan *Tat Twam Asi* dalam Iklim Intelektual Sekolah**

Menurut penelitian Desmita, 2012 yang menyatakan Iklim intelektual sekolah yaitu yang merujuk pada sejauh mana perlakuan guru terhadap siswa dalam memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual siswa sehingga tumbuh perasaan kompeten yang mencakup: (1) Perhatian terhadap individual siswa. (2) Intensitas tugas-tugas belajar. (3) Kemandirian pada siswa. (4) Sistem penilaian. (5) Kegiatan ekstra kurikuler. (6) Pengembangan inisiatif siswa. Langkah yang dilakukan di SMAN 1 Marga dalam memperlakukan siswa dengan membangkitkan kompeten siswa, dimana guru mampu menjadikan siswa lebih mandiri atau berkonponitas. Perkembangan intelektual siswa dipengaruhi oleh budaya sekolah melalui ekstrakurikuler sekolah. Dimana kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan siswa secara rukun dapat mempengaruhi perilaku siswa itu sendiri. Kebersamaan siswa membangun sebuah kerjasama yang dimana timbul rasa toleransi dan loyalitas yang tinggi.

#### **3.2.3 Langkah-langkah Penguatan Nilai Pendidikan *Tat Twam Asi* dalam Aturan dan Kebijakan**

Menurut penelitian dari Rafa'i (2011) menyebutkan bahwa pengertian peraturan merupakan suatu tata cara dari instansi tertentu untuk menertibkan dan menyelaraskan keperluan dengan suatu pihak. Peraturan bermanfaat bagi perkembangan mental dan fisik, menumbuhkan rasa hormat dan dapat mengembangkan karakter bagi seseorang yang menaatinya. Setiap aturan juga akan berdampak dengan kebijakan, menurut Anderson (1979) menyatakan bahwa



kebijakan merupakan arah tindakan yang mempunyai maksud yang ditetapkan oleh suatu aktor atau sejumlah aktor dalam mengatasi suatu masalah atau persoalan. Guru agama di SMAN 1 Marga menggunakan langkah yang dilakukan dalam penguatan nilai pendidikan *Tat Twam Asi* dengan adanya aturan juga berkaitan dengan kultur yang ada di sekolah seperti nilai norma dan adat yang berlaku di lingkungan sekolah. Maka kebijakan lah yang dapat mempertahankan nilai-nilai kebudayaan sehingga mampu menguatkan kultur sekolah. Hal inilah bentuk *tat twam asi* yang telah terbentuk dalam aturan dan kebijakan yang mengharuskan semua orang mentaati kewajiban yang telah diatur dalam aturan yang berlaku di dalam lingkup sekolah.

### **3.2.4 Langkah-langkah Penguatan Nilai Pendidikan *Tat Twam Asi* dalam Tradisi dan Rutinitas**

Tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat dalam pandangan masyarakat dipahami sebagai struktur yang sama.

Dimana agar dalam tradisi, masyarakat mengikuti aturan-aturan adat (Muhaimin, 2017). Guru di SMAN 1 Marga melakukan langkah dengan menjalankan tradisi dimana tradisi yang dilakukan tentunya memiliki tujuan untuk pelestarian sebuah budaya sehingga kultur sekolah yang ada tidak hilang. Hal itu juga dapat membentuk sebuah unsur ajaran *tat twam asi* yang dimana tradisi dan rutinitas itulah yang akan menjadikan kita mendekatkan diri dengan Tuhan.

### **3.2.5 Langkah-langkah Penguatan Nilai Pendidikan *Tat Twam Asi* dalam Struktur**

Sekolah merupakan tempat yang berperan melakukan pengelolaan sekaligus penyelenggaraan pendidikan. Supaya berjalan dengan baik, maka terdapat struktur organisasi sekolah guna mengatur semua hal terkait kegiatan belajar mengajar. Guru di SMAN 1 Marga menyatakan langkah yang dilakukan dalam penguatan nilai pendidikan *Tat Twam Asi* yaitu dengan membentuk struktur organisasi yang nantinya berpengaruh terhadap keberlangsungan suatu kegiatan yang ada di sekolah. Keberadaan struktur juga memberikan tanggung jawab yang jelas pada masing-masing petugas sekolah. Struktur juga memberikan ruang bagi staf dan siswa untuk bersuara serta berbagi tanggung jawab untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan yang mempengaruhi lingkungan sekolah. Dengan adanya struktur tersebutlah akan menciptakan terjadinya ajaran *tat twam asi* dalam lingkup sekolah. Guru dan murid saling menghargai dan menghormati.

### **3.2.6 Langkah-langkah Penguatan Nilai Pendidikan *Tat Twam Asi* dalam Bermitra Secara Efektif dengan Orang Tua**

Kemitraan sekolah dan orang tua berarti jalinan Kerjasama antara sekolah dan orangtua dalam mendidik anak. Orang tua menjadikan sekolah sebagai sahabat atau mitra mereka agar dapat tercapai tujuan pendidikan, yaitu mendidik manusia seutuhnya. Guru di SMAN 1 Marga mengambil langkah dalam hal ini segala program sekolah mendapat dukungan dari pihak orang tua siswa serta membangkitkan komunikasi dan kerjasama yang baik. Disamping hal itu juga terdapat kerjasama yang baik dari pihak sekolah dengan orangtua siswa dalam mendidik, sehingga dapat tercapainya tujuan Pendidikan yang mampu menjadikan siswa yang berakhlak yang baik dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan yang dianutnya. Dengan terciptanya komunikasi dan perlakuan yang baik antara guru dengan orang tua murid maka akan terciptanya rasa kepedulian hal tersebutlah yang menjadi sumber dari ajaran *tat twam asi* yang mampu di implementasikan di dunia pendidikan.



### 3.2.7 Langkah-langkah Penguatan Nilai Pendidikan *Tat Twam Asi* dalam Norma

Menurut Soerjono Soekanto norma ialah sebuah perangkat dimana hal itu dibuat agar hubungan didalam suatu masyarakat dapat berjalan seperti yang diharapkan. Dalam hal ini di SMAN 1 Marga melakukan langkah dengan penguatan norma yang ada di sekolah mampu meningkatkan mutu sekolah. Bila mana norma tersebut dilaksanakan dan diterapkan oleh seluruh warga sekolah, menjadikan siswa terdidik dan memiliki kepribadian yang baik, sehingga norma itu menghubungkan dan menciptakan perilaku budaya profesional yang unggul dan etika.

### 3.3 Nilai Pendidikan *Tat Twam Asi* Yang Terdapat di SMAN 1 Marga

Iklim sosial sekolah mampu menguatkan kultur sekolah di SMAN 1 Marga. Penguatan iklim sosial sekolah di SMAN 1 Marga mengajarkan siswa, agar memiliki rasa toleransi dikarenakan ada juga siswa atau guru yang beragama non-Hindu, sikap toleransi inilah diharapkan

mampu untuk menjaga keharmonisan antarsesama agar terciptanya suasana yang damai dan tentram. Tak hanya itu saja penguatan iklim sosial sekolah juga merupakan ajaran Pendidikan *tat twam asi*. Iklim intelektual sekolah merupakan perlakuan guru terhadap siswa sehingga dapat membangkitkan kompetensi siswa, dimana guru mampu menjadikan siswa lebih mandiri atau berkononitas. Perkembangan intelektual siswa dipengaruhi oleh budaya sekolah melalui ekstrakurikuler sekolah. Dimana kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan siswa secara rukun dapat mempengaruhi perilaku siswa itu sendiri. Kebersamaan siswa membangun sebuah kerjasama yang dimana timbul rasa toleransi dan loyalitas yang tinggi.

Peraturan dan kebijakan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dimana kebijakan mampu mengatasi suatu masalah ataupun persoalan yang terjadi dan tentunya tidak terlalu memberatkan pelanggaran peraturan. Hal ini dikarenakan aturan juga berkaitan dengan kultur yang ada di sekolah seperti nilai norma dan adat yang berlaku di lingkungan sekolah. Maka kebijakan lah yang dapat mempertahankan nilai-nilai kebudayaan sehingga mampu menguatkan kultur sekolah. Hal inilah bentuk *tat twam asi* yang telah terbentuk dalam aturan dan kebijakan yang mengharuskan semua orang mentaati kewajiban yang telah diatur dalam aturan yang berlaku di dalam lingkup sekolah.

Menjalankan tradisi dimana tradisi yang dilakukan tentunya memiliki tujuan untuk pelestarian sebuah budaya sehingga kultur sekolah yang ada tidak hilang. Tradisi-tradisi yang hanya dilakukan dalam waktu tertentu biasanya selalu diimbangi dengan sebuah rutinitas untuk mempertahankan kebudayaan yang ada. Hal itu juga dapat membentuk sebuah unsur ajaran *tat twam asi* yang dimana tradisi dan rutinitas itulah yang akan menjadikan kita mendekatkan diri dengan Tuhan sehingga segala sesuatu yang kita lakukan berdasarkan pada aturan agama dan lebih mampu bersosialisasi dengan orang lain dalam tradisi dan rutinitas tersebut.

Struktur organisasi berpengaruh terhadap keberlangsungan suatu kegiatan yang ada di sekolah. Guna mengatur semua hal terkait kegiatan belajar mengajar. Keberadaan struktur juga memberikan tanggung jawab yang jelas pada masing-masing petugas sekolah. Struktur juga memberikan ruang bagi staf dan siswa untuk bersuara serta berbagi tanggung jawab untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan yang mempengaruhi lingkungan sekolah. Dengan adanya struktur tersebutlah akan menciptakan terjadinya ajaran *tat twam asi* dalam lingkup sekolah. Guru dan murid saling menghargai dan menghormati. Kontak sosial yang terjadi antara guru dan orang tua haruslah kontak sosial yang bersifat positif, yang mengarah pada suatu bentuk kerjasama (kemitraan).



Sehingga segala program sekolah mendapat dukungan dari pihak orang tua siswa serta membangkitkan komunikasi dan kerjasama yang baik. Disamping hal itu juga terdapat kerjasama yang baik dari pihak sekolah dengan orangtua siswa dalam mendidik, sehingga dapat tercapainya tujuan Pendidikan yang mampumenjadikan siswa yang berahklak yang baik dan mengamalkan nilai-nilaikeagamaan yang dianutnya. Dengan terciptanya komunikasi dan perlakuan yang baik antara guru dengan orang tua murid maka akan terciptanya rasa kepedulian hal tersebutlah yang menjadi sumber dari ajaran *Tat twam asi* yang mampu di implementasikan di dunia pendidikan.

Norma tersebut dilaksanakan danditerapkan oleh seluruh warga sekolah, menjadikan siswa terdidik dan memiliki kepribadian yang baik, sehingga norma itu menghubungkan dan menciptakan prilaku budaya professional yang unggul dan beretika. nilai pendidikan *tat twam asi* yangterdapat di SMAN 1 Marga yaitu: nilai gotong royong dan nilai toleransi.

#### IV. SIMPULAN

Penguatan nilai pendidikan *tat twamasi* di SMAN 1 Marga berdasarkan bentuk potensi kultur sekolah dalam penguatan nilai pendidikan *tat twam asi* di SMAN 1 Marga yaitu: (1) Iklim sosial sekolahdimana suasana atau fenomena keseharian masyarakat sebagai implikasi budaya dan perkembangan pribadi terutama tingkah laku dalam institusi sosialnya. (2) Iklim intelektual sekolah sejauh mana perlakuan guru terhadap siswa dalam memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektualsiswa. (3) Aturan dan kebijakan suatu pedoman agar manusia dapat hidup secara tertib dan teratur. (4) Tradis dan rutinitas sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. (5) Struktur. (6) Bermitra secara efektif. (7) Norma.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penguatan nilai Pendidikan *tat twamasi* di SMAN 1 Marga Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di SMAN 1 Marga yaitu: Menguatkan ajaran *tat twam asi*, Melalui ekstrakurikuler, diskusi serta membuat kesepakatan bersama, Kegiatan-kegiatan keagamaan, Pembagian kordinator disetiap kegiatan, berkomunikasi dengan orang tua siswa, danmelaksanakan serta menerapkan.

Berdasarkan dari hasil penelitian nilai pendidikan *tat twam asi* yang terdapatdi SMAN 1 Marga yaitu: Nilai gotong royong dan toleransi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Rifa'i. 2011. Psikologi Pendidikan. Semarang: UNNES Press
- AG, Muhaimin. Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon, Terj. Suganda. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2017.
- Anderson, Jamnes, 1979, Public Policy Making, (Second ed.). New York Holt Renehart and Winston, New York.
- Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2012. H 11
- Dewantara, K. H. (1977). Karya Ki Hajar Dewantara. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Hasan, Kamaruddin, 2014. *Membangun Kultur Sekolah (Menuju Pendidikan Berbasis Iman dan Taqwa)*. Makassar: CV Bina Karya Utama



- 
- Kadariah,M. 2012. “Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Sikap Belajar ekonomi IPS SMA Negeri 01 Sungai Piyuh”. Dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran
- Mantra, Ida Bagus, 1993. *Tata Susila Hindu Dharma*. Jakarta: Hanuman Sakti
- Simarmata, Harun D., 2018. “Pendidikan Karakter Berbasis Kultur di Sekolah: Sebuah Pemahaman”. Dalam *Jurnal Pendidikan Penabur*. No.30/Tahun Ke-17/Juni 2018. Halaman: 81 - 91. Jakarta; BPK Penabur.
- Sivananda, Sri Swami, 2003. *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Soekanto, Soerjono, 1986, Pengantar Penelitian Hukum, Universitas Indonesia